

Muhammad: Peletak Dasar Peradaban Islam

Oleh : Hawwin Muzakki

IAIN Ponorogo

Bicara tentang peradaban Islam, dalam buku tarikh akan banyak dijumpai pembahasan tentang Nabi Muhammad, sebagai peletak dasarnya. Beliau telah dipilih Allah dan dinantikan banyak makhluk lainnya, sebagai nabi terahir (*khotimun anbiya'*), yang mengharuskan bahwa agama Islam harus sampai pada titik final (*kamil*), sebagai peradaban yang maju di dunia ini. Karena peradaban Islam tidak akan menemui seorang Rasul lagi dalam perjumpaan selanjutnya. Beliau telah dianut oleh satu dari delapan umat manusia di dunia. Bahkan Michael Heart memasukkannya sebagai satu dari seratus tokoh yang berpengaruh di dunia. Perbincangan tentang beliau, paling banyak ditemui di buku-buku yang membuktikan tidak ada tokoh lain yang dibahas sedemikian detail selain Nabi Muhammad, baik mengenai akhlak, budi pekerti, pendidikan, hukum Islam, strategi dagang, strategi ekonomi politik, dan sebagainya.

Secara genealogis, Muhammad terlahir dari suku Quraisy, suku yang paling dimuliakan di kota Makkah. Ayahnya, Abdullah, adalah putera dari Abdul Muthalib yang merupakan keturunan Bani Hasyim, salah satu klan dari suku Quraisy. Hasyim sendiri adalah anak dari Abdul Manaf dan cucu dari Qusay bin Kilab, pendiri suku Quraisy. Ibunya, Aminah, adalah putra Wahab, seorang rekan bisnis Abdul Muthalib sekaligus pedagang terkemuka dari suku Zuhrah.

Berdasarkan sistem patriarkal yang berlaku, nasab Muhammad bagi orang Arab adalah membanggakan. Sebagai keturunan bangsawan Quraisy, sejak kecil dia terdidik dalam keluarga yang memiliki kemuliaan dan selalu dalam perlindungan. Suku Quraisy terkenal dengan penjaga Ka'bah dan penyelenggara pelaksanaan Haji sehingga dihormati oleh suku-suku lain. Di samping itu, mereka juga memiliki keahlian dalam perdagangan sehingga terkenal kekayaannya.

Sebagai seorang yang lahir dalam komunitas Arabia, Muhammad sudah memahami bagaimana karakteristik masyarakatnya. Bentuk-bentuk tradisi kesukuan yang berlaku dan pranata-pranata sosial yang dibentuk juga sudah dikenalnya. Hal ini mendukung bagi upaya melakukan transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap risalah yang diterimanya. Strategi yang dijalankan juga menampilkan kejeliannya dalam melihat pola kehidupan

masyarakat.¹ Sehingga sangat pantas jika dikemudian hari menjadi peletak dasar kebudayaan dan peradaban Islam di Makkah, serta ajaran Islam yang berkembang pesat sampai ke seluruh dunia.

Model Dakwah

Ada empat tahapan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. *Tahap pertama*, dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun; *tahap kedua*, dakwah secara terang-terangan dengan tetap menahan diri untuk tidak melakukan pembunuhan dan peperangan. Fase ini berlangsung sampai turunnya perintah hijrah ke Madinah; *tahap ketiga*, dakwah secara terang-terangan dan mengadakan perlawanan terhadap mereka yang menyerang kaum muslimin terlebih dahulu. Fase ini berlangsung sampai terjadinya perjanjian hudaibiyah; *tahap keempat*, dakwah secara terang-terangan yang disertai dengan berperang dengan orang-orang yang berupaya menghalangi jalannya dakwah Islam.²

Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Pada awal kenabiannya, Rasulullah saw langsung menyampaikan beberapa perintah Allah swt yang diturunkan kepadanya untuk didakwahkan. Perintah tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an QS. AL-Muddatsir: 1-7.

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ عَلَى الْمُنْكَرِ ﴿٦﴾ وَارْتَبِكْ حَتَّىٰ يَكُونَ مِنكُم مِّن دُونِ الْمُنْكَرِ ﴿٧﴾

Artinya: "Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Muddatsir 1-7)

Beberapa ayat di atas telah merangkum semua materi dakwah yang harus disampaikan oleh Rasulullah saw, kepada seluruh umatnya. Dan hampir semua ayat yang turun di Makkah menyangkut situasi dan kondisi saat itu.

¹ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 67-68

² Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, terj. Yessi, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2006), 182

“Hai orang yang berselimut”, mengandung arti bahwa masa berselimut atau berleheleha di atas pembaringan bersama istri dan anak-anak telah berakhir. Yakni, karena masa perjuangan dengan segala macam unsur dan resikonya –baik materiil maupun spirituil- telah datang.

“Bangunlah, lalu berilah peringatan”!, ini merupakan isyarat kepada Rasulullah saw bahwa beliau telah mendapatkan tugas untuk berdakwah dan mengajak kepada seluruh umat manusia untuk mengesakan Allah. Adapun firman Allah yang berbunyi, *“Dan Tuhanmu agungkanlah!”*, tak lain merupakan petunjuk bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih tinggi dan lebih agung dari Allah swt. Dzat yang mengetahui segala rahasia kehidupan ini. Inti dari petunjuk inilah yang disebut “tauhid mutlak”.

“Dan pakaianmu bersihkanlah”, ini merupakan isyarat bahwasannya seseorang yang akan mengajak ke ajaln Allah harus membersihkan dan mensucikan dirinya terlebih dahulu, baik secara lahir maupun batin. Supaya menjadi contoh bagi orang-orang yang diajaknya untuk berjalan kepada kesucian dalam segala hal.

Sedangkan firman Allah swt, *“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah”*, merupakan isyarat sekaligus pemberitahuan bahwa mengesakan Allah secara murni harus disertai dengan upaya untuk tidak mengangngkan dan mensucikan segala sesuatu dari-Nya. Agar Allah tidak disekutukan dengan selain-Nya.

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”, larangan dalam hal ini, merupakan perintah agar senantiasa Rasul berahlak mulia dan berbudi luhur. Agar beliau menjadi suri tauladan (*uswatun khasanah*) yang langsung dapat kita temui dalam dirinya, untuk mempermudah mengajak manusia untuk berahlak mulia dan berbudi luhur.

Untuk menjalankan semua perintah tersebut, mewajibkan beliau untuk melakukan hal-hal penting atau sebuah sikap yang akan menjadi kunci keberhasilannya dalam meraih tujuan yang diharapkan. Sikap tersebut yaitu kesabaran dan ketabahan. Artinya, untuk mengemban tugas dakwah tadi, beliau harus benar-benar sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai bentuk siksaan dari orang-orang yang menntang dakwah, mendidik para pengikut dan menghadapi berbagai cobaan yang diahadapi. Sesuai dengan firman Allah, *“Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”*³

Maka Rasulullah langsung bangkit dari kasurnya, karena menurut banyak cerita sejarah, sebelumnya Rasulullah begitu merasa takut setelah menerima wahyu yang pertama.

³ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah...*, 184-185

Sepulang dari Gua Hiro (tempat beliau menerima wahyu pertama yang disampaikan oleh malaikat Jibril), beliau pulang dan menyuruh istrinya untuk menyelimutinya. Setelah bangkit, beliau segera menyerukan semua yang diperintahkan Allah tadi secara sembunyi-sembunyi kurang lebih selama 3 tahun. Mula-mula isi dakwah Nabi Muhammad adalah mengajak manusia untuk mengesakan Allah dan membersihkan segala bentuk unsur-unsur kemusyrikan. Dan dakwah tersebut hanya terbatas pada keluarga dan sanak kerabat beliau: istri, anak-anak, pelayan-pelayan, para sahabat karib beliau dan setiap orang yang beliau pandang bisa dipercaya untuk menjaga kerahasiaan dakwahnya.⁴

Orang yang pertama masuk Islam (*Assabiqunal Awwalun*) pada masa ini adalah sebagai berikut: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid ibn Haritsah, Waraqah ibn Naufal, dan Abu Bakar ash-Shidiq. Selanjutnya Abu Bakar juga mempunyai peran penting untuk mengislamkan beberapa orang, yaitu: Usman bin Affan, Zubair ibn Awam, Thalhah ibn Ubaidillah, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abdurrahman ibn Rauf, Utsman ibn Math'un, Abu Ubaidah ibn Jarrah, Abu Salamah ibn Abdul Asad, dan Arqam ibn Abi Arham. Sedangkan dari golongan budak adalah Bilal ibn Rabah, Shuhaib ibn Sanan, Amar ibn Yasir, putranya dan ibunya, Samiyah binti Khabbath.

Menurut Ibnu Hisyam jumlah orang yang masuk Islam empat puluh orang, namun berbeda menurut hitungan Ya'muri yang mengatakan lebih dari lima puluh orang, dan diriwayat lain disebutkan berjumlah 67 orang. Dan diantara 67 orang tersebut perlu dicatat bahwa 13 orang yang berasal dari kaum fakir, miskin, budak, hamba sahaya, dan orang-orang non-Arab. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah mereka hanya sekitar seperlima dari jumlah keseluruhan. Karena itu, tidak tepat bila kita menyebut mereka sebagai mayoritas, sebagai besarnya, atau pada umumnya.⁵

Dakwah Secara Terang-terangan

Tiga tahun sudah berlalu sejak dimulianya kenabian. Lalu, turunlah ayat untuk berdakwah secara terang-terangan. Meningat posisi Islam di Makkah sudah mulai bagus, dan pengikutnya pun sudah mulai berkembang pesat. Sesuai dengan firman Allah QS. AL-Hijr: 94, beliau menjalankan dakwah secara terang-terangan.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

⁴ *Ibid*, 185-186

⁵ *Ibid*, 186-190

Artinya: *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (QS. AL-Hijr: 94)*

Setelah turun ayat ini, Rasulullah SAW, menyampaikan dakwahnya kepada seluruh lapisan masyarakat kota Mekah yang pluralistik, dari golongan bangsawan sampai golongan budak serta pendatang kota Mekah yang mempunyai agama berbeda dan berbagai suku. Suatu hari, beliau berdiri di atas batu dan berseru “Ya Sabahah!”⁶

Dakwah Nabi mendapat perhatian. Beberapa orang Quraisy menyambut ajakannya. Kemudian beliau berpaling kepada sekumpulan orang sambil berkata, “Wahai orang-orang! Akankah kalian percaya jika saya katakan bahwa musuh Anda sekalian telah bersiaga di sebelah bukit (Shafa) ini dan berniat menyerang nyawa dan harta kalian?” Mereka menjawab, “Kami tak pernah mendengar Anda berbohong sepanjang hayat kami.” Beliau lalu berkata, “Wahai bangsa Quraisy! Selamatkanlah dirimu dari neraka. Saya tak dapat menolong Anda di hadapan Allah. Saya peringatkan Anda sekalian akan siksaan yang pedih”, Beliau menambahkan, “Kedudukan saya seperti penjaga, yang mengamati musuh dari tempat jauh dan segera berlari kepada kaumnya untuk menyelamatkan dan memperingatkan mereka tentang bahaya yang akan datang, dengan mengatakan “Ya Sabahah!”, dengan cara tertentu.

Kata-kata ini menunjukkan dasar dakwah dan agama Nabi. Kaum Quraisy sedikit banyak menyadari agamanya, namun kalimat ini menciptakan ketakutan demikian rupa sehingga salah seorang pemimpin mereka (Abu Lahab) memecahkan kebisuan khalayak dengan berujar, “Terkutuklah engkau! Untuk inikah engkau mengajak kami?” Orang-orang pun bubar.⁷

Sikap Rasulullah Saw, dalam dakwah Islam, meliputi; pertama, tidak terdapat sikap pribadi yang menuju sifat yang berlebih-lebihan dan memuji unuk kepentingan pribadinya dan gaya bicaranya simpatik (dapat diterima), kedua, dan tidak terdapat sikap pribadi sifat kemewah-mewahan menyebabkan orang terkejut dan mencegah akan manusia yang lemah.⁸

Cobaan-cobaan yang diterima kaum muslim Selama Dakwah

Sehubungan dengan semakin banyaknya orang di Mekah yang masuk Islam, karena rasa ketertarikan dengan akhlaqul karimah yang diajarkan Islam, persamaan dan persaudaraan yang tulus serta prikemanusiaan, mereka (kaum Quraisy) memakai jalan

⁶ Sebagai ganti membunyikan lonceng bahaya, orang Arab menggunakan kalimat tanda ini.

⁷ Ja'far Subhani, *Ar-risalah: Sejarah Nabi Muhammad SAW*, terj. Muhammad Hasyim, dkk., (Jakarta: Lentera, 2006), 177-178

⁸ Amali, *Planing dan Organisasi Dakwah Rasulullah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), 57

kekerasan untuk menghalangi dakwah Rasulullah. Apalagi ketika mereka melihat Rasulullah saw giat berdakwah, selain itu mereka kaum kafir Quraisy juga melakukan penangkapan dan penyiksaan.

Bilal bin Robah merupakan orang yang mendapat siksaan yang kejam, dengan cara diikat, dijemu (panas matahari), adanya ditindih dengan batu besar dan dicambuk. Shahabat yang lain adalah Usman bin Mazam dipukul kepalanya sehingga matanya rusak sebelah. Meskipun demikian hal ini tidak menjadikan surutnya kaum muslimin untuk berdakwah, mereka menyadari bahwa ajaran Rasulullah Saw adalah benar, kemudian Islam dan pengikut-pengikutnya semakin bertambah banyak. Dan prospek dakwah Rasulullah saw adalah dengan menyelenyapkan penyembahan terhadap material (berhala-berhala) akibatnya timbul permasalahan (tuntunan), antara lain:⁹

- a. Tuntutan supaya Rasulullah Saw menghentikan celaan terhadap tuhan-tuhan mereka (berhala) dan menghentikan mencaci nenek moyangnya tuntutan ini dilakukan dengan pergi kepada paman Rasulullah Saw, Abu Thalib, pelindungnya namun tuntutan mereka ditolak oleh Abi Tholib dnegan bijaksana. Dan Rasulullah Saw terus berdakwah.
- b. Mengajukan protes atas kelangsungan Rasulullah Saw dalam berdakwah dengan pergi kepada Abu Thalib kedua kalinya karena sikap Rasulullah Saw yang tidak ada perubahn dan terus berdakwah mereka berkata: “Kami tidak sabar lagi mendengar dakwah Rasulullah Saw” Abu Thalib tidak menghentikan proses dakwah Rasulullah Saw
- c. Mereka mengajukan protes ke tiga kalinya dengan membawa pemuda bernama Umar bin Alwalid kepada Abu Thalib sebagai pengganti Rasulullah Saw (hendak mereka bunuh) tuntutan ini tetap ditolak Abu Thalib.
- d. Mereka datang lagi kepada Abu Thalib untuk memilih tiga alternatif yang harus dipilih Rasulullah Saw antara lain:
 - 1) Jika terdapat padanya penyakit urat saraf, mereka bersedia membiaya semua ongkos pengobatan dan perawatan
 - 2) Jika ia suka harta benda mereka akan kumpulkan baginya secukupnya
 - 3) Jika ia suka kedudukan (tahta) maka akan diangkat menjadi kepala pemerintahan dan mereka memiliki hak persoalan menjadi hak miliknya

⁹ Amali, *Planing dan Organisasi...*, 56-57

Sehubungan dengan keteguhan dan ketegasan sikap Rasulullah Saw secara perwira dan kesatria maka Abu Thalib mempersilahkan beliau terus berdakwah menurut kehendaknya.

Diantara orang-orang yang menghalangi dakwah Rasulullah Saw, antara lain:

Pertama, Abu Jahal, Amran bin Hisyam bin Al Mughirah, Al magzumi Al Quraisy (pelopor pembunuh Rasulullah Saw) dia berusaha membunuh Rasulullah Saw dengan menghancurkan kepalanya dengan batu besar ketika beliau sujud dalam shalatnya namun usaha gagal karena Allah SWT senantiasa melindungi Rasulullah Saw dengan mengutus Malaikat Jibril a.s yang berubah menyerupai Onta, dengan berusaha mengikis batu yang akan jatuh di kepala Rasulullah Saw dan masih banyak lagi perbuatan Abu Jahal yang menyakiti hati Rasulullah Saw ketika hendak mengerjakan shalat di Baitullah. Sehubungan dengan kesombongan Abu jahal terpengaruh dunianya maka turunlah surat Al ‘Alaq ayat 15-19 yang berbunyi:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لَنْسَفَعَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾
سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Artinya: “Ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Kedua, Abu Lahab bin Abdul Muthalib (paman Rasulullah Saw) ia lebih sangat membeci Rasulullah Saw, layaknya bukan famili ia senang sekali melempari kotoran-kotoran ke pintu rumah Rasulullah Saw, demikian istrinya Ummu Jamil bin Haib bin Ummayyah tukang menyebarkan fitnah.

Ketiga, Aqobah bin Mu’itah orang yang telah meludahi wajah Rasulullah Saw, sehubungan dengan itu turunlah wahyu Allah Surat Al Furqan 27-29 yang berbunyi:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا ﴿٢٧﴾ يَوَيْلَتِي لِيَتَنِي لَمْ
 أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ﴿٢٩﴾ وَكَانَ الشَّيْطَانُ
 لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.”

Keempat, Golongan yang suka mencemooh antara lain Al Ashy bin Wail Assahmi Al Quraisy, Ayah Amrun bin Al Ash, dia juga membenci Rasulullah Saw, saya berkata “Muhammad penipu teman-temannya bahwasannya mereka akan hidup kebalikan sesudah mati, demi Allah tidak ada yang membinasakan kita melainkan masa”. Keyakinan ini dibalas oleh Allah yang berbunyi;

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ
 إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”.

Selain empat orang tersebut di atas masih banyak lagi penghalang dakwah Rasulullah Saw, antara lain: Al Ashwaf bin Abdi Yaghuts, Assuhri Al Quraisy dari bani Suhrah, paman-paman Rasulullah Saw, dari ibu, Al Aswad bin Abdul Muthalib A Asadi anak perempuan ibu Khadjjah Al Walid bi Al Mughirah paman Abu Jahal, dan An Hadr bin Al Harits Al Abdary dari Bany ‘Abdid dari bin Qushaqy.

Demikianlah orang-orang yang menghalangi dakwah Rasulullah Saw, mereka mengharuskan kepada tiap suku mengambil penangkapan terhadap famili-famili yang masuk Islam dengan penyiksaan yang keji. Mereka dihadapkan pada dua pilihan yakni mati atau ingkar pada Rasulullah Saw. Dan selain shabat Bilal bin Robah ada Amr bin Yasir beserta

keluarganya yang dibakar hingga meninggal dunia lantaran tidak mau ingkar kepada Rasulullah Saw.¹⁰

Sumber lain mengatakan, dari hari ke hari kekejaman semakin meningkat dan Nabi Muhammad setelah lebih kurang dua tahun dalam penindasan minta mereka yang tak tahan menghadapi ujian agar hijrah ke Habashah. Memasuki kejadian tahun ke lima kenabian, mereka yang menerima usulan untuk hijrah berjumlah kurang dari dua puluh orang. Hijrah kedua dimulai tidak lama setelah melihat meningkatnya penindasan pihak orang-orang kafir yang ingin mencabut akar pemikiran Islam dari lubuk hati mereka. Melihat kegagalan strategi yang mereka lakukan, orang-orang kafir mulai mengambil langkah baru misalnya:

Pertama, boikot kaum Quraish terhadap Muhammad dan sukunya, boikot ini meliputi perkawinan dan semua bentuk transaksi perdagangan sesama orang-orang Quraish agar diputus sampai pada keperluan sehari-hari tidak disediakan. Kekejaman yang mematikan itu berlangsung selama tiga tahun di mana Nabi Muhammad dan seluruh pengikutnya menderita kelaparan luar biasa tanpa makanan di tengah padang pasir tanpa tumbuh-tumbuhan.

Kedua, upaya pembunuhan Nabi Muhammad, setelah sanksi ekonomi yang amat kejam itu berjalan tiga tahun, sebagian masyarakat Muslim cenderung menerima tawaran dan sebagian mulai berhijrah. Menyadari akan gerak yang mungkin dilakukan oleh Nabi Muhammad ke utara menuju Madinah hanya akan memperlambat konfrontasi yang tak mungkin terelakan. Demi tercapainya tujuan, para pembesar Quraish menyadari akan waktu yang tepat untuk mengakhiri permusuhan dengan kesepakatan menghabisi nyawa Nabi Muhammad.

Ketiga, Penyiksaan, Permusuhan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya semakin keras dan genar. Rasulullah saw sendiri mengalami berbagai macam penganiayaan. Selain itu Nabi saw , juga menghadapi berbagai pengkhianatan, ejekan dan cemoohan setiap kali lewat di hadapan mereka. Demikian pula halnya dengan para sahabat. Masing-masing darimereka telah merasakan berbagai macam penyiksaan. Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan itu. Tetapi semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.¹¹

Dakwah di Madinah

¹⁰ *Ibid*, 69-75

¹¹ Mustafa al-Azami, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin solikin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2006), 30-32.

Pada tahun ke XI dari permulaan kenabian (*bitsah*), merupakan suatu peristiwa yang tampaknya sederhana, tetapi yang merupakan titik awal lahirnya suatu era baru bagi Islam dan juga bagi dunia. Yaitu perjumpaan Rasulullah Saw. Dengan enam orang dari kabilah/suku khazraj, yastrib (Madinah) di “Aqabah Mina” yang datang ke mekkah untuk ibadah haji. Secara bersama-sama mereka masuk ke “Aqabah Syi’ib” yang dekat dengan Aqabah Mina, dan sebagai hasil perjumpaan itu, enam tamu dari yastrib itu masuk Islam dengan memberikan kesaksian bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah”.

Sebab lain dari masuknya Islam ke enam orang itu adalah sehubungan dengan mereka sebagai penduduk yastrib, yang mana mereka bertetangga dengan orang-orang yahudi; yang kerap kali mereka menerangkan sifat-sifat Nabi terakhir yang akan datang. Kemudian mereka melihat sifat-sifat itu; akhlaq yang terpuji dan selalu terpelihara serta menjadi panutan terbaik, serupa dengan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw yang mereka temui. Sementara itu kepada Nabi mereka menyatakan bahwa kehidupan di yastrib selalu dicekam oleh permasalahan yakni permusuhan antar golongan dan antar suku khususnya khazraj dengan suku Aus. Harapan mereka adalah semoga Allah mempersatukannya melalui Nabi, dan mereka juga berjanji kepada Nabi akan mengajak penduduk yastrib untuk masuk Islam.¹²

Ada empat peperangan besar antara klan Khazraj dan klan Aus yang terjadi sebelum Islam:

- 1) Perang Sumir, Aus menang atas Khazraj.
- 2) Perang Ka’b, Khazraj menang atas Aus.
- 3) Perang Hathib, Khazraj menang atas Aus.
- 4) Perang Bu’ats, Aus menang atas Khazraj.

Dalam perang Bu’ats ini keluarga Aus bersekutu dengan dua marga Yahudi, Banû Quraizhah dan Banû Nadzir. Mulanya klan Khazraj menang, tetapi setelah pemimpinnya, Amr bin Nu’mân terbunuh, kaum Khazraj pun kalah habis-habisan. Kebun dan rumah-rumah mereka dibakar. Hampir saja klan Khazraj ini punah. Sejak itu, kedua suku bersaudara ini hidup berdampingan secara tegang, penuh perselisihan dan kecurigaan serta dendam kesumat, sementara masing-masing menunggu lawannya lengah, untuk diterkam, sampai datangnya Rasûl, lima tahun setelah perang Bu’ats.¹³

Pada musim haji tahun berikutnya, tahun ke XII bi’tsah dua belas orang laki-laki penduduk yathrib; 10 orang dari kabilah khazraj dan 2 orang dari kabilah Aus, datang

¹² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 8

¹³ O. Hashem, *Saqifa Awal Perselisihan Umat*, (Depok: Yapi, 1989), 117-118

menemui Nabi ditempat yang sama di bukit Aqabah dan berkumpul di Aqabah Syi'ib. mereka menerima dakwah Rasulullah Muhammad Saw. Kemudian mereka berbai'at (berjanji kepada Nabi bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tidak akan berbohong dan tidak akan mengkhianati Nabi serta menjauhi perbuatan kebathilan/ kemungkaran lainnya. Kedua belas orang yang masuk Islam ini adalah merupakan "Bibit Anshar" dan kemudian Rasulullah Saw mengatakan bahwa jika bai'at ini dilaksanakan maka surga sebagai imbalanya, dan jika mengingkarinya maka siksa neraka adalah balasannya dan apalagi Allah menghendaki memberikan ampunan niscayalah yang diterima itu terlepas dari pada siksaan "Bai'at ini dikenal dalam sejarah sebagai "Bai'at Aqabah Pertama"¹⁴

Kemudian pada tahun ke XIII bi'sah, musim haji berikutnya sebanyak 73 orang penduduk Yathrib ; 62 orang dari kabilah khazraj dan 11 Orang dari kabilah Aus yang diantaranya terdapat dua orang wanita dari arab Madinah, yang sudah memeluk agama Islam berkunjung ke Mekah untuk ibadah haji. Disamping itu mereka semua mengundang Rasulullah untuk hijrah ke Yathrib dan menyatakan lagi pengakuan mereka bahwa Rasulullah Saw adalah Nabi dan pemimpin mereka. Nabi menemui tamu-tamunya itu ditempat yang sama dengan 2 tahun sebelumnya, Aqabah. Ditempat itu mereka mengucapkan bai'at bahwa mereka akan setia dan membela, melindungi Nabi sebagaimana mereka melindungi anak dan istrinya, ikut berjuang membela Islam dengan harta dan jiwanya, serta berusaha memajukan agama Islam dengan meyakinkan kepada kerabat-kerabatnya. Bai'at ini dikenal dengan "Bai'at Aqabah kedua; Bai'at – Kubra".

Berdasarkan dua bai'at di atas merupakan jaminan terlaksananya dakwah di yathrib. Sejak saat itu berangsur-angsur kaum muslimin Mekah hijrah ke yathrib secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang-orang kafir Quraisy. Tujuan hijrahnya adalah untuk memperoleh penghidupan yang layak selain untuk dakwah islamiyah dan beberapa bulan kemudian Nabi Muhammad sendiri hijrah bergabung dengan mereka.¹⁵

Lingkungan Bisnis dan budaya Perdagangan Arab

Perniagaan Pada Masa Arab Kuno (Posisi Sentral Kaum Quraisy)

Kehidupan perniagaan bangsa Arab merupakan fakta yang telah dikenal dalam sejarah. Mata pencaharian penduduk di kawasan itu pada khususnya –dengan kondisi wilayah yang kering, padang pasir, penuh dengan bebatuan dan pegunungan tandus- adalah

¹⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara...*, 8

¹⁵ *Ibid*, 9

berdagang. Kondisi sebagian besar tanah di wilayah Hijaz, khususnya di sekitar Makkah memang seperti itu; kering, berpasir, berbatu-batu, dan langka air. Tidak ada hasil pertanian yang dapat di wilayah itu. Al-Qur'an menggambarkan situasi itu dalam do'a Nabi Ibrahim:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَأَجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.(Ibrahim: 37)

Oleh karena itu, bangsa Arab secara khusus memilih dan menempa diri mereka dalam bidang perdagangan. Kaum Quraisy, berdasarkan kepemimpinan mereka sebagai penjaga Ka'bah, memiliki peluang lebih besar dan kemudahan dalam bidang perdagangan.¹⁶

Pada masa itu, diriwayatkan bahwa bangsa Arab keturunan Qathan, yang diam di Yaman, sudah sangat maju dalam urusan perniagaan dan perdagangan dan sebagian mereka yang tinggal di dusun-dusun, maju dalam pertaniannya. Memang, Yaman itu daerah yang sangat berbeda dari tanah Arab yang lain. Perdagangan penduduknya bersumber dari barang-barang hasil tanah airnya sendiri, seperti bahan makanan, bahan pakaian dan sebagainya. Kemajuan bangsa Arab di Hijaz pada masa itu, jika dibandingkan dengan kemajuan bangsa Arab di Yaman, dapatlah dikatakan jauh kerna sukarnya perjalanan atau jalan menuju ke Hijaz. Para pengembara pada masa itu tidak seorangpun yang mengembara sampai ke sana.¹⁷

Orang Arab yang dahulunya terpuruk di tengah gurun pasir, mulai berkembang dan menemukan momentum bangkit ketika menemukan alat transportasi baru bernama sadel, yaitu sebuah kendaraan pengangkut barang yang didorong oleh seekor unta yang relatif bertahan lama menyimpan air dalam punuknya, sehingga mampu berjalan selama berminggu-minggu untuk melintasi gurun pasir. Berbeda dengan kendaraan keledai yang sering di pakai pada masa sebelumnya, yang tidak bisa menyimpan air. Jadi para pedagang dari India, Afrika Timur, Yaman dan Bahrain mulai berani mengambil rute perdagangan ke arah Bizantium dan Syiriah yang melewati padang stepa, dengan mempekerjakan para orang suku badui

¹⁶ Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*, dalam Al-Muhabber, (Jakarta: Swarna Bhumi, 1997), 2

¹⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 32-33

untuk mengawal barang mereka, mengarahkan unta-unta, dan memandu dari sumur satu ke sumur lain.¹⁸

Orang arab dahulu, kekayaannya bukan selalu dihitung melalui seberapa banyak uang yang ia punyai, namun lebih ke banyaknya unta yang dimiliki, penguasaan terhadap mata air dan tempat ibadah (ka'bah). Tidak aneh bagi orang Arab yang kebiasaannya adalah nomaden (berpindah-pindah), karena selalu mencari sumber mata air untuk menghidupi hajatnya, selain itu dia juga tidak ingin mati kehausan dengan sia-sia. Di tengah tandusnya padang pasir, terdapat sumber mata air yang tidak akan habis di lekang oleh zaman. Orang-orang Arab menyebutnya sebagai sumur Zam-Zam.

Abad kelima dan keenam air dan tempat suci (Ka'bah) tersebut dikendalikan oleh suku nomad yang berbeda-beda secara turun-temurun: Jurham, Khuza'ah, dan akhirnya pada abad keenam oleh Quraisy, sukunya Muhammad, yang berbeda dari para pendahulunya yang pertama menegakkan bangunan permanen di sekeliling Ka'bah.

Pendiri suku Quraisy adalah Qusai Ibn Kilab. Dia menyatukan sejumlah klan yang sebelumnya saling berseteru dan memiliki pertalian yang longgar menurut garis keturunan maupun perkawinan. Tidak seperti suku Jurham dan Khuza'ah, yang tidak mampu meninggalkan badawah, suku Quraisy meraih kelebihan modal yang memungkinkan dimulainya gaya hidup bermukim. Pertama-tama mereka berhasil mendapatkan monopoli atas perdagangan utara selatan, sehingga mereka sajalah yang diperbolehkan untuk melayani karavan-karavan asing. Para pedagang berkumpul dalam serangkaian pasar reguler yang diadakan setiap tahun di berbagai bagian tanah Arab, dan diatur sekedemikian rupa agar para pedagang mengelilingi semnanjung itu dalam putarab searah jarum jam. Pasar pertama (Suq) tahunan itu diadakan di Bahrain, wilayah penduduk paling padat; selanjutnya diadakan secara berturut-turut di Oman, hadramaut, dan Yaman, dan siklus itu berakhir dengan lima suq berturut-turut di dalam dan sekitar Makkah yang berakhir dengan pasar yang sangat terkenal yaitu pasar Ukaz.¹⁹

Suku Quraisy juga terkenal sangat cerdas terhadap apa yang menjadi aset berharganya, yaitu menjaga gerbang ka'bah dan penjaga mata air. Bagi mereka, perdagangan membutuhkan keamanan dan kedamaian dalam berlangsungnya transaksi, untuk kenyamanan para pedagang dan pembeli. Karena, pada masa sebelumnya sering terjadi pertumpahan darah dan perang kesukuan di daerah ka'bah dan zam-zam. Ketika suku-suku yang bersaing mencoba meraih kontrol terhadap situs-situs bergengsi ini. Suku Quraisy menyadari betul hal

¹⁸ Karen Amstrong, *Muhammad: Prophet for Our Time*, Terj. Yuliani Lupito, (Bandung: Mizan, 2007), 63

¹⁹ *Ibid*, 64-65

tersebut, dan segera membuat aturan zona dengan radius tiga puluh kilometer yang berpusat di Ka'bah, yang di dalamnya semua bentuk kekerasan terlarang (haram) dilakukan. Mereka membuat perjanjian khusus dengan suku-suku Badui yang berjanji untuk tidak menyerang karavan-karavan selama musim dagang; sebagai balasannya, konfederasi badui-badui ini diberi kompensasi atas pendapatan yang hilang dengan diizinkan untuk bertindak sebagai pemandu dan pengawal para pedagang. Pedagang dan agama, dengan demikian terikat erat di Makkah. Ziarah ke Makkah merupakan titik puncak siklus Suq, dan suku Quraisy merekonstruksi kultus dan arsitektur tempat suci tersebut, sehingga Makkah menjadi pusat spiritual seluruh suku Arab.²⁰

Ketika berkecamuk peperangan antar-suku yang menimbulkan rasa saling permusuhan dan perasaan tidak aman, sepenuhnya mereka tetap menikmati keamanan dengan kehormatan dan wibawa, baik dalam maupun luar negeri. Kedudukan mereka sebagai pelayan dan pemelihara rumah Allah itulah yang memberikan kemudahan-kemudahan ini. Mereka dihormati sebagai pemimpin bangsa Arab ke wilayah manapun mereka pergi berdagang. Seluruh kehormatan, kemuliaan, kepemimpinan, bahkan keuntungan dari hasil dagang dan kekayaan mereka, merupakan akibat langsung dari kedudukan mereka sebagai pemelihara Ka'bah. Status ini juga memnungkinkan mereka memperoleh keuntungan dalam bidang perdagangan dan politik dari negara-negara tetangga. Misalnya, Hasyam memperoleh ijin perjalanan dan keamanan dagang ke Syiria, Naufal memperoleh dari Irak, Muttalib dari penguasa Yaman dan Abd Syam memperoleh dari Ethiopia.²¹

Usaha perdagangan dilakukan dalam berbagai bentuk. Aneka jenis organisasi usaha pun telah mereka dirikan. Shirkat (kerjasama) dalam berbagai tipe dijalankan, dimana para pemilik modal dapat secara langsung terlibat dalam perdagangan atau hanya menjadi *sleeping partner*, dan dengan cara demikian mereka ikut menikmati keuntungan dan menderita kerugian (*mudlarabah*). Bahkan, kaum wanita yang tidak berdaya, para janda dan anak-anak yatim dapat berdagang melalui satu atau lain jenis kejasama ini. Khadijah adalah seorang janda kaya yang melakukan perdagangan dengan cara ini dengan orang-orang yang berbeda.²²

Secara umum, kehidupan politik bangsa Arab sangat tidak pasti. Kehidupan kesukuan yang mandiri merupakan cara hidup yang normal. Tidak adanya kekuatan sentral ini telah mendorong setiap suku untuk bertanggungjawab menjaga keselamatannya sendiri. Oleh

²⁰ *Ibid*, 66

²¹ Muhammad ibn Habib Baghdadi, *Al-Muhabbar, Da'irah Al-Mu'arif Al-Ustmaniyyah*, Hyderabad, Deccan, India, 1942, 162.

²² Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang...*, 3-4

karenanya, tidak ada jaminan akan perdamaian dan keamanan di wilayah itu. Meskipun demikian, kaum Quraisy sangat leluasa dan aman untuk melaksanakan perjalanan dagang (kafilah-kafilah) di seluruh kawasan ini. Hampir seluruh suku, dalam rute perdagangan menuju Syiria, Yaman dan Bahrain, menghormati dan menghargai kafilah-kafilah kaum Quraisy.²³

Keuntungan yang didapat dari posisi strategis kaum Quraisy di Arab, yaitu: *Pertama*, pengaruh kuat atas suku-suku lainnya. *Kedua*, posisi sentral yang memberikan kemudahan dalam perdagangan dan membangun relasi. Hal ini selain memberikan keuntungan sendiri, juga kehormatan pada mereka. *Ketiga*, wilayah Makkah (berdasarkan adat bangsa Arab) yang bebas dari peperangan dan permusuhan pribadi menyebabkan posisi mereka terjamin, tidak ada rasa takut dan terhindar dari bahaya.²⁴

Allah juga memberi peringatan terhadap nikmat lebih kaum Quraisy, terdapat dalam Al-Qur'an. QS. Quraisy: 1-4:

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۖ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Artinya: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (QS. Quraisy: 1-4)

Bukti kemakmuran bangsa Arab bisa dilihat saat peristiwa lahirnya Nabi Muhammad, yaitu pada Tahun Gajah. Seorang raja Abrahah Asyram berniat menyerang Ka'bah karena tempat tersebut berhasil menarik simpati seluruh suku Arab untuk beribadah di sana. Kota tersebut juga berhasil mejadi kota religi yang mampu meraup banyak keuntungan dari pengunjung. Sehingga aspek perekonomian Suku Quraisy juga makmur. Hingga suatu ketika, gubernur Habasyah (Abyssinia) dan Yaman mendirikan sebuah gereja suci di Sana'a dan mengangkat Abrahah sebagai pemimpin misi untuk menghancurkan Ka'bah. Walaupun pemimin-pemimpin arab sudah melawan melalui Dzu Nafar dan Nafil bin Habib, namun usaha tersebut sia-sia dikarenakan kekuatan pasukan Abrahah yang sangat kuat dan banyak.

Dan sampailah pasukan tersebut di daerah Mughmas sekaligus tempat berkemahnya, yang dekat dengan Makkah. Melalui Abdul Muthalib selaku pemimpin suku Quraisy, Abrahah menyampaikan maksud untuk menyerang ka'bah. Abdul Muthalib merasa sudah

²³ *Ibid*, 2

²⁴ *Ibid*, 3

tidak bisa berbuat banyak untuk menjaga Ka'bah dan dia begitu yakin bahwa Ka'bah senantiasa dijaga dan dilindungi oleh pemiliknya yaitu Allah. Malam hari Abdul Muthalib mengintruksikan kepada seluruh rakyatnya untuk mengungsi di tempat yang aman dan jauh dari Ka'bah.

Di pagi hari, pasukan Abrahah bersiap menyerang Ka'bah, namun secara mendadak sekumpulan burung Ababil datang dari arah laut, membawa batu kecil di paruh dan cakarnya. Bayangan hitam burung tersebut menggelapkan perkemahan. Dengan izin Allah, burung tersebut menghujani batu kepada pasukan Abrahah yang menimbulkan akibat yang luar biasa. Sehingga kepala mereka pecah dan daging mereka berserakan di tanah. Batu tersebut berhasil meluluh lantahkan pasukan gajah, dan upaya penghancuran Ka'bah tidak berhasil dilakukan.²⁵ Itulah sekelumit cerita yang menjadi bukti kemakmuran bangsa Arab, terlebih suku Quraisy yang kelak melahirkan Nabi Muhammad. Memang tidak salah bahwa Muhammad mampu mengubah dunia, di saat beliau berasal dari suku patron yang mempunyai jabatan penting di lingkungannya. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadi modal awal sebagai peletak dasar kebudayaan dan peradaban Islam di Makkah.

Konsep Perdagangan Internasional

Hasyam atau kakek Nabi mempunyai peran sentral terhadap perdagangan suku Quraisy di Arab. Dia orang pertama yang menggagas perlunya partisipasi mereka dalam perdagangan internasional, yang berlangsung antara negara-negara di timur, Syiria dan Mesir, dengan mengatur rute melalui jazirah Arab. Selain itu, ia juga mempunyai gagasan untuk membeli barang-barang kebutuhan bangsa Arab yang dapat dijual kembali pada suku-suku Arab dalam perjalanan pulang. Realitas ini juga meningkatkan reputasi kota Makkah sebagai pusat perniagaan yang akan menarik perhatian para pedagang dan saudagar kaya dari dalam negeri.²⁶

Kaum Quraisy selain terkenal sebagai penjaga Ka'bah, mereka juga terkenal dengan keramahannya, atas pelayanan sukarela dan kemurahan hati mereka selama musim Haji pada orang yang sedang melaksanakan ibadah haji. Pada saat itu, mereka sama sekali tidak khawatir barang mereka akan dicuri. Selain itu, orang-orang Arab juga tidak dibebani pajak yang berat sewaktu melakukan perjalanan perdagangan oleh kafilah lain. Karena itu, perdagangan mereka berkembang pesat pada tahun-tahun itu.

²⁵ Ja'far Subhani, *Ar-risalah: Sejarah Nabi Muhammad SAW*, terj. Muhammad Hasyim, dkk., (Jakarta: Lentera, 2006), 81-86

²⁶ Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang...*, 4

Aktivitas perdagangan ini memberikan kesempatan luas pada kaum Quraisy untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Syiria, Mesir, Irak, Iran, Yaman dan Ethiopia serta mampu mengadakan kontak langsung dengan budaya dan peradaban dari berbagai negara. lambat laun ini mengakibatkan meningkatkan kadar pengetahuan, kecerdasan dan kearifan mereka, dan tidak ada yang mampu menandingi mereka dalam bidang kekayaan dan kemakmuran.²⁷

Lingkungan Bisnis Rasulullah

Salah satu yang menarik dari ciri-ciri wirausaha adalah mengenai personality dan pelaku wirausaha tersebut, disamping lingkungan yang mendukungnya, tugas-tugas yang diemban oleh seorang wirausaha dan karir yang bisa dicapainya. Personality atau kepribadian seorang wirausaha adalah sikap yang didapatkannya sejak masa kecil yaitu sikap merdeka, bebas dan percaya pada diri sendiri (*self reliance*). Ketiga sikap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan kedua orang tua dimana ibu yang begitu dedikasi terhadap perkembangan anaknya. Pengaruh dari kedua orang tua tersebut bisa menunjang atau merusak salah satu atau ketiga unsur kepribadian wirausaha seorang anak.

Dalam konteks Muhammad, ia memiliki kemerdekaan, kebebasan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri melalui pengalaman yang menyenangkan ketika hidup dipedalaman dalam asuhan Halimah atau masa pahit dan penuh kesedihan karena ia lahir sebagai anak yatim, kemudian dalam usia 6 tahun ibunya meninggal dunia dalam perjalanan pulang dari menengok keluarganya serta berziarah dikuburan ayahnya Abdullah di Madinah. Setelah itu ia dibesarkan kakeknya Abdul Muthalib dan kemudian setelah kakeknya meninggal dibesarkan oleh pamannya Abu Thalib. Semua peristiwa tersebut terjadi dalam usia anak-anak Muhammad. Inilah modal psikologis yang paling kokoh yang menjadi landasan sikap, dan perilaku wirausahawan beliau dikemudian hari. Kondisi masa kanak-kanak Nabi tersebut dikemudian hari mendapat justifikasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Collin dan Moores serta Zaleznik's. Mereka terhadap sejumlah wirausahawan yang telah sukses dalam karirnya di Amerika Serikat berkesimpulan bahwa "*The act of entrepreneurship is an act patterned after modes of coping with early childhood experiences*".²⁸

Lingkungan Arab juga sangat kental dengan budaya perdagangan, ini dibuktikan dengan adanya beberapa pasar dan terkenal dan terkemuka, yang juga pernah menjadi tujuan dagang Nabi dulu waktu muda, diantaranya:

²⁷ *Ibid*, 4

²⁸ *Ibid*, viii

Pertama, Fumatul Jandal; terletak di ujung utara Hijaz di dekat perbatasan Syria. Waktu perdagangan berlangsung setiap tahun ada awal bulan Rabi'ul Awwal, yang diikuti oleh para pedagang dari jauh maupun dekat. Pasar ini berlangsung hingga akhir bulan.

Kedua, Mushaqqar; terletak di Musaqqar, sebuah kota yang terkenal di Hijaz (Bahrain). Berlangsung mulai awal bulan Jumadil Awwal. Pasar ini berlangsung sebulan penuh.

Ketiga, Suhar; sebuah kota yang terletak di Oman. Pekan dagang ini berlangsung selama lima hari pada bulan Rajab.

Keempat, Daba; terletak di sebuah kota Oman, ini adalah salah satu dari dua kota laut Oman. Pasar ini adalah pindahan dari pasar Suhar. Para pedagang dari daerah Sind, Hind (India), China dan banyak negara-negara timur lainnya datang ke tempat ini untuk berdagang.

Kelima, Shisr (Maharah); sebuah kota yang terletak di sebelah pantai laut Arabia, antara Aden dan Oman. Kota ini terkenal dengan parfumnya yang disebut 'Amber'. Pekan dagang ini dilangsungkan sejak awal hingga pertengahan bulan Sya'ban.

Keenam, Aden; pasar ini berlangsung mulai tanggal satu hingga sepuluh Ramadhan. Banyak orang dari timur dan selatan berdatangan ke tempat tersebut untuk keperluan berdagang.

Ketujuh, San'a; sebuah kota yang terletak di Yaman dan menjadi ibukota Yaman, sebuah tempat pasar terkenal diadakan di sini.

Kedelapan, Rabiyyah; sebuah kota yang terletak di Hadramaut. Pasar ini berlangsung mulai tanggal lima belas Dzulqadah dalam waktu sebulan.

Kesembilan, Ukaz; sebuah pasar yang terletak di bagian ujung Najd. Pasar dagang terkenal diadakan secara bersamaan dengan pasar di Hadramaut. Pasar ini melebihi pasar-pasar lainnya dalam kemegahan, hubungan dagang, manifestasi puisi dan kesukuan, dan lain-lain. Ini berlangsung hingga akhir bulan Zulqaidah. Pasar ini dikunjungi oleh suku-suku Quraisy, Hawazin, Ghatafan, Aslam, Ahabish, Adl, ad-Dish, al-Haya, dan al-Mustaliq.

Kesepuluh, Dul Majaz; adalah sebuah tempat di dekat Ukaz. Pasar Dul Majaz diadakan mulai tanggal satu hingga tanggal tujuh bulan Dzulhijjah.

Kesebelas, Mina; pasar ini pindahan dari pasar Dul Majaz, dan berlangsung selama musim Haji.

Keduabelas, Nazat; sebuah kota yang terletak di Khaibar. Kegiatan perdagangan berlangsung mulai tanggal sepuluh sampai akhir bulan Muharram.

Seluruh pasar dagang ini diadakan di semenanjung Arabia, dimana orang-orang dari timur dan selatan berdatangan ke sana secara berkelompok untuk menjalankan perdagangan.

Daftar di atas tidak menyebutkan pasar dagang di Busyra (Syiria), yang diadakan oleh orang-orang Quraisy, dimana Nabi juga ikut serta berkali-kali, sebab Busra berada di luar semenanjung Arabia.²⁹

Pasar-pasar ini menjadi sarana untuk meningkatkan solidaritas sekaligus arena untuk berkreasi di bidang seni sastra. Mereka yang hadir adalah para penyair dan *khutaba'* atau ahli pidato. Para penyair berlomba melantunkan *qashidah-qashidah*, sedangkan para *khutaba'* berdakwah tentang masalah-masalah keagamaan. Fungsi lain dari pasar ini adalah menjadi tempat untuk menyelesaikan permusuhan antarsuku, pertukaran tawanan dan pembayaran *diyot* bagi masalah pembunuhan. Di samping itu, juga dijadikan tempat mengumumkan orang-orang yang terpisah dari sukunya.³⁰

Ihwal perdagangan yang dilakukan Rasul, kita akan tekagum-kagum melihat pengetahuan beliau yang begitu amat luas. Beliau mampu mendiskripsikan kondisi masyarakat, kebutuhannya, serta letak geografisnya. Sehingga analisis tersebut digunakan Rasul untuk memperdagangkan barang yang akan dijualnya nanti. Ketepatan dalam pemilihan barang, tentu membuat barang tersebut laku terjual. Misalnya, menjual payung tentu akan lebih laku terjual pada musim penghujan dari pada musim kemarau. Karena, payung merupakan kebutuhan primer saat musim penghujan. Beliau juga tidak mau membawa barang yang haram dan bisa merusak moral sekitar. Misal babi, darah, bangkai dan alkohol. Mengenai hal yang merusak moral, beliau telah melarang mereka mempergunakan empat jenis peralatan yang mereka pergunakan untuk anggur. *Pertama, Kham*, sebuah teko yang berwarna hijau yang dipergunakan untuk membuat anggur. *Kedua, Daba*, sebah labu kering yang berwarna kuning yang mereka cat dan dipergunakan sebagai cangkir anggur untuk minum. *Ketiga, Naqir*, sebuah rongga dan sebatang pohon yang mereka pahat dari dalam dan dipergunakan sebagai alat penutu anggur (nabiz). *Keempat, Muzaffat*, suatu alat yang dibikin dengan mewarnainya dengan zift (minyak tir).³¹

Kebijakan Politik Ekonomi Rasulullah

Kebijakan politik ekonomi Rasulullah banyak terjadi di periode Madinah. Hal itu disebabkan, di Madinah selain sebagai Nabi, beliau juga berhasil menjadi seorang pemimpin negara dan seorang politisi. Berbeda waktu ada di Makkah, Nabi Muhammad hanya sebagai seorang tokoh perubah, yang berada di lingkungan yang kebanyakan kontra terhadap

²⁹ *Ibid*, 16-17

³⁰ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model...*, 64

³¹ Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang...*, 17-18

pemikiran beliau. Peristiwa Hijrah (Makkah-Madinah) memang membawa banyak perubahan yang signifikan terhadap profil Muhammad. Misi yang pertama dilakukannya sewaktu di Madinah adalah mendamaikan suku Awz dan Khajraz yang terkenal selalu bermusuhan. Selain itu, ada tugas berat menanti mengubah pandangan kesukuan menjadi sistem *muakhhah* atau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Sistem ini memandang saudara atas dasar agama, bukan karena kesukuan. Upaya tersebut dilakukan untuk konsolidasi umat Islam dengan penduduk Madinah lainnya.

Ada yang mengatakan persaudaraan tersebut sembilan puluh orang, empat lima dari kaum Muhajirin dan empat lima dari Kaum Anshar. Namun ada pula yang mengatakan Nabi mempersaudarakan seratus orang, lima puluh kaum Muhajirin dan lima puluh Kaum Anshar. Perumpamaan sistem *muakhhah* tersebut adalah: Rasulullah mempersaudarakan diri dengan Ali bin Abi Thalib, Zubair dengan Ibnu Mas'ud, Abdurahman ibn Auf dengan Sa'ad ibn Rabi', Salman al-Farisi dengan Abu Darda, Abu Ibaidah dengan Abu Thalhah, Umar bin Khattab dengan Atabah ibn Malik, seta Abu Bakar dengan Kharijah ibn Zaid.³²

Nabi Muhammad juga membangun masjid (Quba) dari tanah yang dibelinya dari anak yatim, yaitu Sahl dan Suhayl. Di samping itu, beliau juga mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi. *Perjanjian* ini dilakukan untuk menghindari provokasi orang Yahudi terhadap kegiatan Muhammad. Kekuatan Yahudi dipertimbangkan, karena kuatnya dominasi mereka di Madinah. Perjanjian antara umat Islam dengan Yahudi ini dikenal dengan nama Piagam Madinah.³³

Dengan memanfaatkan masa-masa “gencatan senjata pada bulan suci”, dan keinginan mensejahterakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, di bawah pimpinan barunya hendak menyergap sebuah *kafilah* dagang musim panas yang sedang menempuh perjalanan pulang dari Suriah ke Makkah. Tentu saja penyergapan itu akan memukul aktivitas utama kehidupan kota metropolis-perdagangan itu. Pemimpin *khafilah* (Abu Sufyan) mengetahui rencana tersebut dan menghubungi Makkah untuk meminta bantuan militer. Pertempuran hebat tidak bisa terelakkan, yaitu tepatnya di Badar, 144,5 km, sebelah barat daya Madinah pada Bulan Ramadhan 624 M. Berkat kepemimpinan Muhammad, umat Islam yang berjumlah tiga ratus orang berhasil memukul mundur seribu pasukan kafir Quraisy.³⁴

³² Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, terj. Yessi, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2006), 364

³³ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model...*, 77

³⁴ Phillip K.Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, dkk., (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), 146.

Bagaimanapun juga kemenangan tersebut menjadi landasan awal kekuatan kepemimpinan Muhammad, yang pada periode selanjutnya (kecuali perang uhud) mendapat banyak kemenangan dalam peperangan yang membuat posisi umat Islam semakin diperhitungkan, dan saat itu juga menjadikan posisi Islam sebagai sebuah negara. Hingga suatu waktu peperangan sudah mencapai periode puncak, yaitu pada 627 M. sebuah persekutuan yang terdiri dari orang-orang Makkah, orang bayaran suku badui dan Abbisina bersatu dan mengepung kota Madinah hingga orang muslim dibuat tidak bisa berkitik kemana-mana. Namun, karena usulan Salman untuk membuat parit mengelilingi Madinah, peperangan tersebut berhasil dimenangkan kaum Muslimin, dan pasukan persekutuan tersebut mundur kembali ke Makkah. Setelah pertempuran tersebut, Nabi membrantas habis dan mengusir orang-orang Yahudi (karena bersekongkol dengan musuh) yang berada di Madinah, termasuk Banu Quraidzah, Banu Nadhir dan orang yahudi di Khaibar.

Pada waktu di Madinah ini, tindakan politik yang dilakukan oleh Nabi salah satunya melakukan gerakan Arabisasi atau Nasionalisasi Islam. Nabi baru itu memutuskan kesinambungan Islam dengan agama Yahudi dan Kristen; Jum'at menggantikan Sabat, azan menggantikan suara terompet dan gong, Ramadaan ditetapkan sebagai bulan puasa, kiblat (arah salat) dipindahkan dari yerusalem ke Makkah, ibadah Haji ke Ka'bah dibakukan dan mencium Batu Hitam (ritual pra-Islam) ditetapkan sebagai ritual Islam.³⁵

Pada 628, Muhammad memimpin delegasi umatnya dalam perjanjian Hudaibiyah, yang memutuskan bahwa orang-orang Makkah dan orang-orang Islam harus mendapat perlakuan yang sama. Perjanjian ini praktis mengakhiri peperangan dengan orang Quraisy. Dan tahun 630 M (8 H), umat Islam berhasil menakhlukkan kota Mekkah dengan menghancurkan 360 buah berhala. Kejadian tersebut biasa dikenal dengan peristiwa *Fathul Makkah*. Pada 9 H, Muhammad menempatkan pos militer di Tabuk, yang berbatasan dengan daerah Gassan, tanpa melakukan peperangan umat kristen di daerah tersebut melakukan perjanjian damai dan bersedia membayar jizyah kepada Nabi Muhammad. Kebijakan ini kemudian menjadi contoh bagi kebijakan politis yang dibuat masa depan.³⁶

Setelah babad terbesar penaklukan Makkah dan kekalahan telak panglima-panglima Quraisy. Sebagian menyerah dan menuju Muhammad sambil menyatakan keislaman dan ketundukan mereka. Sebagian lain menyelamatkan diri ke palung-palung pegunungan. Sementara kelompok ketiga (mayoritas) tetap berlindung di rumah-rumah mereka setelah mendapat jaminan keamanan karena menutup pintunya. Dilanjutkan pula pernyataan

³⁵ *Ibid*, 147-148

³⁶ *Ibid*, 148-149

pengampunan rasul bagi mereka atas segala kejahatan yang pernah dilakukan atas diri nabi, sahabat dan pengikutnya hingga perampasan rumah-rumah dan tempat tinggal merekapun, baik yang mereka miliki sendiri maupun yang mereka jual kepada orang lain, tetap beliau biarkan ke tangan mereka meski ada sejumlah sahabat yang menuntut pengembaliannya. Kecuali untuk empat orang atau konon enam orang yang ditambah dua biduanita yang melantunkan satire-satire penghinaan terhadap Rasul. Diperintahkan untuk dibunuh meskipun bergantung di kelambu Ka'bah.³⁷

Setelah semua itu, tanpa terbantahkan lagi Muhammad telah menjadi Pemimpin Semenanjung Arab, yang pada masa sebelumnya bangsa Arab terkenal dengan jargon tidak pernah tunduk kepada raja-raja dan tidak pula dirajai. Sejak saat itu merekapun harus tunduk di bawah kekuasaan Muhammad. Pemimpin-pemimpin kabilah yang dianggap remeh oleh otoritas apapun di atas mereka, segera menghadap Muhammad di ibukota negaranya sembari membaiat dan mencium kakinya sebelum tangannya. Satu demi satu delegasi merka datang ke Madinah (Yastrib) seraya mengaku menyerah dan menyatakan ketundukan mutlak. Hal itu terjadi pada tahun 9 H, setelah peristiwa Fathul Makkah yang terjadi tahun 8 H. Dan tahun tersebut biasanya disebut dengan nama *Sanah al-Wufud* (Tahun Delegasi).³⁸

Sebuah masa yang merujuk pada berbondong-bondongnya kabilah Arab (Selatan dan Utara) untuk bersimpuh dihadapan Muhammad; tunduk atas kedigjayaan negara Quraisy. Yang menarik adalah bahwa masuknya Islam dari banyak kabilah Arab lebih banyak didorong oleh keberadaan negara Quraisy yang tampak mulai tegak berdiri, ketimbang karena faktor Islam sebagai "agama". Keberadaan negara Quraisy ternyata mampu menekan kabilah-kabilah yang ada di semenanjung Arabia. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa mereka yang mencoba menentang negara Quraisy, diluluhlantahkan dan akhirnya harus tunduk; kantong-kantong perlawanan dibersihkan.³⁹

Islam generasi awal, terutama periode Madinah sama sekali tidak benar bila disebut mereka adalah orang-orang yang saleh secara sempurna. Delegasi-delegasi yang datang kepada Nabi Muhammad untuk menyatakan ketundukan, tidak secara otomatis membawa keislaman di seluruh kaumnya. Maka tidak heran, pada masa tersebut masih banyak yang minum khamr dan bermain judi. Mereka tunduk dikarenakan takut bila diserang maupun dibunuh. Tidak ada pilihan lain untuk bertahan hidup, selain tunduk kepada penguasa yang memimpin pada masa itu.

³⁷ Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*, terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 341-342

³⁸ *Ibid*, 342

³⁹ *Ibid*, v-vi

Kebijakan-kebijakan

1. Pembersihan Kantong-Kantong Perlawanan

Sebagaimana revolusi-revolusi lain, begitu memperoleh kemenangan dan berhasil menundukkan pusat-pusat urban dan lokasi-lokasi besar lain, maka merekapun langsung beralih pada kantong-kantong yang masih tetap mengibarkan bendera perlawanan. Hal itu demi menjaga stabilitas keamanan dan juga jangan sampai kantong-kantong ini, atau salah satunya, berkembang menjadi titik temu revolusi balik yang bisa mengancam revolusi atau bahkan menghabisinya sebagaimana yang terjadi saat kaum muslimin menyerbu Spanyol. Karena tidak ditumpas habis, akhirnya lama-kelamaan mereka membentuk gerakan isti'adah yang pada peristiwa yang akan datang berhasil mengembalikan Semenanjung Iberia ke pangkuan mereka dari tangan pasukan Arab dan Barbar.⁴⁰

Beberapa pemberontakan yang sempat terjadi, diantaranya:

1. Bulan Muharram Tahun 9 H, Muhammad mengirim satu batalion pasukan pimpinan 'Unaiyah bin Hashn al-Fazari ke Bani Tamim. Sebab mereka tidak membayar jizyah dan membujuk kabilah-kabilah sekitar agar melakukan hal serupa.
2. Bulan Shafar tahun 9 H, Muhammad mengutus pasukan pimpinan Quthbah bin 'Amir ke perkampungan Bani Khats'am, arah Tabalah. Mereka lebih berani daripada orang-orang Bani Tamim. Mereka tidak membiarkan kaum mereka ditawan (karena memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda diantara seluruh perempuan Arab, yaitu kecantikan keelokan yang sempurna).
3. Bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 H, dipimpin oleh adh-Dhahak bin Sufyan al-Kilabi sebatalion pasukan dikitim ke Banil Kilab yang notabene masih famili kaumnya. Mereka berperang dan kemenangan berhasil dipetik oleh militer Quraisy.
4. Bulan Rabi'ul Awwal tahun 9 H, Muhammad mengutus Ibnu Mujazzar al-Madlaji bersama 300 orang sahabat, berhasil membersihkan negara dari aksi para pembajak yang mencoba mencemarkan nama baik suku Quraisy sebagai pengawal para pedagang. Dan setidaknya upaya tersebut sedikit berhasil mengancam aktifitas ekonomi di Makkah.
5. Bulan Rabiul Awwal tahu 9 H, Muhammad mengutus Abu al-Hasanain ('Ali) dengan satu batalion, yang terdiri dari 150 sahabat beserta 50 kuda perang dengan umbul-umbul hitam dan bendera putih. Mereka berhasil menyerang Bani Tahyyi' dan

⁴⁰ *Ibid*, 358

menghancurkan leburkan Al-Qils (Berhala), dan pulang dengan tangan penuh ternak, domba dan wanita.⁴¹

Itulah sarang-sarang perlawanan yang dibasmi habis oleh pasukan negara Quraisy, yang diprediksi jika dibiarkan akan menguat dan menakutkan di masa mendatang. Ini semua menunjukkan bukti tersendiri terhadap kecerdikan Rasul dalam pengambilan kebijakan-kebijakan politik ekonomi.

2. Pengumpulan Hak-Hak Harta

Fenomena paling menonjol dari kemenangan sebuah revolusi serta hegemoni dan dominasi negara yang dibangunnya adalah pengumpulan pajak dan hasil-hasil kekayaan secara menyeluruh demi mengamankan aliran dana pendapatan yang utama dan terkait. Dan ini pula yang terjadi dengan revolusi sukses yang dipimpin Muhammad dengan negara yang dibangunnya, dimana dua sandi keberhasilannya (Penaklukan Makkah dan Delegasi) menjadi dua fenomena yang mencolok mata.⁴²

Muhammad mengeluarkan kebijakan mengenai aturan pengumpulan zakat dan shadaqah. Muhammad membentuk suatu utusan yang biasa disebut al-Mushadiqin (para penarik Shadaqah) yang berjumlah 20-an orang. Tugasnya adalah menarik zakat dan shadaqah ke seluruh kabilah. Khususnya kabilah-kabilah yang berpenduduk besar dan kaya, hingga menutupi segenap pelosok Semenanjung Arab. Berikut ini daftar nama penarik shadaqah beserta abilah-kabilah dan pihak-pihak yang diutuskan kepadanya:

1. ‘Uyainah bin Hashn al-Farazi ke Bani Tamim.
2. Yazid bin al-Hashin ke Aslam dan Ghaffar.
3. ‘Abbad bin Bisyr al-Asyhuli ke Sulaim dan Muzayyanah.
4. Rafi’ bin Mukayyats ke Juhainah.
5. ‘Amru bin al-‘Ash ke Bani Fazarah.
6. Adh-Dhahak bin Sufyan ke Bani Ka’ab.
7. Ibnu al-Lutbiyyah al’Izdi ke Bani Dzubyan.
8. Al-Muhajir bin Umayyah ke Shana’a, Yaman.
9. Ziyad bin Labid ke Hadramaut, Yaman.
10. Uday bin Hatim ke Tahyyi’ dan Bani Asad.
11. Malik bin Nuwairah ke Bani Habdhalah.
12. Az-Zabarqan bin Badar ke sebagian Bani Sa’ad.

⁴¹ *Ibid*, 359-360

⁴² *Ibid*, 361

13. Qais bin 'Ashim ke sebagian lain Bani Sa'ad.
14. Al-'Ala' bin al-Handrami ke Bahrain.
15. 'Ali bin Abu Thalib ke Najran.⁴³

Begitulah, dengan membasmi pusat-pusat perlawanan bersenjata dan pembebasan paksa pada kabilah-kabilah besar bagi seluruh kawasan diantaranya kawasan periferial untuk menyetorkan pungutan-pungutan wajib, semakin tegaslah kesuksesan revolusi Muhammad sekaligus negara dan agama yang digagasnya.⁴⁴

3. Ekspansi ke Luar

- a. Berkirim surat kepada para Kepala Negara sekitar Semenanjung Arab. Hal ini berlangsung pada tahun ke-7 H, sejak pengungsian ke Yastrib dan disebut *Mukatabah al-muluk* (korespondensi dengan raja-raja). Muhammad membuat langkah sangat berani dengan konfidensi diri yang sangat tinggi. Ia mengutus kurir sahabat-sahabatnya untuk mengantarkan surat yang telah dibubuhi dengan stempel selayaknya kepala negara pada penguasa negara-negara sekitar.⁴⁵
- b. Perang Mut'ah. Hal tersebut dikarenakan utusan Muhammad yaitu al-Harits bin 'Umair al-'Izdi untuk menyampaikan surat kepada penguasa Bashrah yang berisi ajakan masuk Islam. Namun, belum sampai ke tempat tujuan, al-Harits dihadang dan dibunuh oleh antek-antek (gubernur) al-Balqa' dari tanah Syam yang berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi. Dan Nabi Muhammad akhirnya menyerang Romawi lewat utusannya.
- c. Perang Tabuk, Rasul memimpin langsung perang tersebut dan membawa 30.000 orang yang siap bertempur membela Islam.

Beberapa Prinsip Strategi Perang Nabi Muhammad

Penelitian singkat atas pendapat para ahli militer dan komandan militer yang terkenal menunjukkan bahwa prinsip tertentu diakui secara umum sebagai alat yang paling baik dan efektif untuk memperoleh keunggulan dan kemenangan terhadap musuh, itu dapat diringkaskan sebagai berikut: moral pasukan, serangan, keamanan, mobilitas, kecepatan

⁴³ *Ibid*, 362-364.

⁴⁴ *Ibid*, 364

⁴⁵ *Ibid*, 371

gerakan, penghematan pasukan, kesatuan komando, penyusunan pasukan, dan penggunaan efektif medan untuk tujuan militer.⁴⁶

Clausewitz secara khusus, menyebut pentingnya kejutan, dukungan masyarakat dan besarnya kekuatan moral. Dia juga memberikan penekanan pada pentingnya memiliki posisi yang lebih baik di medan pertempuran. Faktor cuaca dapat menambah atau mengurangi posisi yang menguntungkan tetapi unsur dasar strategi tetap sama. Menurut ahli militer lainnya, prinsip pertama adalah mengadakan pemusatan kekuatan sebanyak mungkin. Kedua adalah bertindak secepat mungkin, jangan lakukan keterlambatan atau penyimpangan tanpa alasan yang kuat.⁴⁷

Pemerintah amerika serikat mengumpulkan pendapat komandan militer yang terkenal dalam bentuk prinsip perang sebagai berikut. “*Ofensif, penghematan pasukan, gerakan, (misalnya mobilitas) dengan kesatuan komando, kejutan dan keamanan.* Pemerintah kerajaan inggris meringkaskan prinsip perang dalam peraturan tentara dilapangan pada tahun 1929 dan juga pada tahun 1935 dan tahun 1960 “*Ofensif, kejutan, penghematan kekuatan, keamanan, mobilitas dan moral.*”⁴⁸

Marilah kita membahas strategi perang nabi Muhammad dengan menggunakan pendapat para ahli militer.

Sudah jelas bahwa ia tidak memulai perang dengan musuh yang manapun juga. Dia percaya pada Allah dan mengajak keluarganya, temannya dan orang lain untuk memeluk kepercayaannya. Dia tidak merugikan mereka, tetapi memberi penerangan pada mereka dan menginginkan mereka semua untuk menyerahkan diri pada Allah untuk menikmati kedamaian dan kesejahteraan menurut hukum dan undang-undang hidup, dan meninggalkan penyembahan berhala dan korupsi, perbuatan tidak bermoral dan perbuatan yang bertentangan dengan ketidakadilan. Setelah itu banyak diantara mereka yang menjadi musuhnya dan memaksanya, bersama-sama dengan para sahabatnya untuk meninggalkan kota kelahirannya dan mencari perlindungan di madinah. Tetapi mereka tidak membiarkannya untuk hidup dengan damai di kota tersebut dan mulai melakukan serangan untuk menghancurkannya.

Apakah kesalahannya? Karena dia telah mengajak mereka kejalan yang benar untuk kebaikan mereka sendiri. ”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya

⁴⁶ Afzalurrahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj: Anas Sidik, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2002), 42

⁴⁷ *Ibid*, 39-40

⁴⁸ *Ibid*, 41

(petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".(Qs. Yunus(10) ayat 108). Dan dalam surah An-nisa' tertulis, "Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-nisa'(4) ayat 170).

Ini merupakan ajakan yang ramah pada umat manusia untuk kebaikannya sendiri, jika mereka tidak menyukainya, mereka dapat menolaknya dan terus menjalankan kepercayaannya sendiri. Dan biarkanlah mereka terus menjalankannya. Tetapi kalau mereka melakukan penyerangan untuk menghancurkan dirimu dan kepercayaan nabi muhammad, maka nabi muhammad harus mempertahankan kepercayaannya dari orang-orang ini ini.⁴⁹

Jadi, tujuan utama strategi perangnya adalah untuk mempertahankan kepercayaannya dan menghilangkan rintangan dan jalannya sehingga orang yakin akan kebenarannya dapat dengan bebas memeluk dan menjalankannya tanpa rasa takut. Tujuannya bukanlah untuk membunuh atau memusnahkan musuhnya, tapi menghentikan serangan mereka terhadap dirinya dan orang lain yang ingin menjalankan kepercayaan dengan bebas. Oleh karena itu seluruh strategi perangnya disusun dan direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tugas sucinya dengan sedikit mungkin melibatkan gerakan militer dan kerugian jiwa sekecil mungkin. Dia berusaha melakukan tugasnya dengan bertukar pikiran, akal sehat, dan daya tarik terhadap perasaan Quraisy, kaum yahudi dan suku lainnya, untuk datang secara damai kepadanya karena tidak ada alasan untuk melakukan peperangan. Beliau hanya meminta mereka untuk menyembah Tuhannya dan tuhan mereka untuk kepentingan mereka sendiri. " Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Qs. Al-kahfi (18) ayat 110).⁵⁰

Ketika semua usahanya untuk mengadakan perdamaian gagal dan musuhnya mulai melancarkan serangan militer terhadap dirinya, beliau mulai mengerahkan semua sumber daya, orang, dan perlengkapan yang dimilikinya dan mulai menggerakkan strategi perangnya

⁴⁹ *Ibid*, 42-43

⁵⁰ *Ibid*, 43

untuk mencapai tujuan, untuk mematahkan perlawanan militer pihak musuh dengan kehilangan jiwa sedikit mungkin pada kedua belah pihak. Strategi perangnya didasarkan pada penelitian yang realistis atas kekuatan tentara musuh, baik pasukan maupun perlengkapan perangnya, strategi dan rencana perangnya, faktor geografis, medan sekelilingnya dimana perang akan dilakukan, dan yang terpenting adalah moral pasukannya.

Nabi memanfaatkan sepenuhnya, kondisi medan dalam penyusunan rencana militernya dan selalu menggunakan strategi medan yang dinamis dalam gerakan militernya, dengan selalu mengingat kekuatan, mobilitas, strategi, dan moral pasukan musuh. Beliau menyadari sepenuhnya arti penting faktor lingkungan. Terutama pada medan yang bergunung-gunung seperti Madinah, dan wilayah sekelilingnya. Oleh karena itu beliau dengan cermat membuat perkiraan faktor lingkungan ini dalam hubungan dengan efektifitas dan efisiensi gerakan militer dan keamanan yang sangat rapi.⁵¹

Beliau juga bukannya tidak menyadari arti pentingnya serangan mendadak dan akibat negatifnya terhadap semangat tempur, pasukan maupun kekuatan militer. Ini selanjutnya meningkatkan arti penting kerahasiaan disamping kecepatan dan mobilitas pasukan yang melakukan gerakan. Oleh karena itu harus diadakan kumpulan informasi tentang gerakan dan rencana musuh. Nabi Muhammad membuat satu sistem untuk memperoleh informasi yang diperlukan tentang rencana dan gerakan musuhnya. Beliau mengirim pengintai, patroli pengintai dan patroli tempur ke daerah sekeliling dan ke dekat kedudukan musuh, sesuai dengan kebutuhan. Dinas rahasia dibangun untuk memperoleh informasi tentang rencana musuh, kekuatan dan gerakannya. Untuk itu, maka perlu memasuki daerah kekuasaan musuh dan mencampurkan diri dengan penduduknya sehingga mereka dapat mengetahui rencana rahasia mereka. Beliau juga membuat satu unit komando untuk mencapai tujuan tertentu secara rahasia tanpa menumpahkan darah dan merusak perdamaian. Suatu unit koloni kelima juga dibentuk untuk menyebarkan desas-desus diantara penduduk musuh untuk menurunkan moral musuh. Unit ini juga bekerja keras untuk mempersiapkan disiplin yang tinggi dan semangat untuk berkorban demi kepentingan Islam.

Nabi Muhammad memanfaatkan unit ini sepenuhnya untuk menghancurkan pedagang yang tidak jujur, pengacau dan para pemimpinnya dan menyebarkan kepanikan digaris musuh. K'ab Bin Al Ashraf, Abu Afk, dan Sallam bin Abdul Huqaiq dibunuh oleh unit komando seperti itu. Ini juga memungkinkannya untuk mengumpulkan segala jenis informasi tentang rencana musuhnya. Sistem ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga

⁵¹ *Ibid*, 43-44

memberikan keamanan yang maksimal pada penduduk kota maupun di medan pertempuran serta memberikan banyak kesempatan pada mereka untuk menyergap pasukan musuh secara mendadak. Ini juga memastikan mobilitas mereka secara bebas disekitar kedudukan musuh tanpa takut diserang. Semua faktor ini ikut diperhitungkan sepenuhnya dalam strategi perang yang di buat oleh Nabi.

Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran dengan pengorbanan sekecil mungkin dalam melakukan operasi militer. Oleh karena itu, nabi dengan bersusah payah membuat strategi perangnya sedemikian rupa sehingga korban jiwa pada kedua belah pihak dapat diperkecil. Nabi sangat cermat memilih lokasi pertempuran sehingga tidak saja meningkatkan efisiensi dan aktifitas dalam arti militer, tetapi juga dapat mengurangi kerugian jiwa manusia. Untuk mencapai tujuan yang sama beliau juga berusaha mengambil inisiatif dalam melaksanakan penyerangan. Patroli disusun untuk menyergap musuh secara mendadak sehingga mereka lebih suka melakukan perdamaian dari pada perang. Dan jika mereka berusaha melarikan diri, prajurit muslimin diperintahkan untuk tidak mengejar mereka karena tujuan yang ingin dicapai bukanlah membunuh, tetapi untuk memarahkan perlawanannya dan rintangan yang mereka lakukan pada orang yang akan menunaikan ajaran kepercayaannya. Nabi Muhammad berusaha melakukan blokade ekonomi terhadap kaum Quraisy sehingga mereka lebih suka berdamai dari pada meneruskan perang. Ini juga dapat mengurangi pertumpahan darah, pemimpin suku yang benci terhadap kepercayaan dan menyesatkan rakyatnya dibunuh oleh unit komando dan seluruh suku jadi bebas dari ketakutan.

Kesimpulannya, strategi perang Nabi Muhammad didasarkan pada prinsip kejutan, kecepatan, keamanan, serangan dan pengorbanan jiwa manusia yang sekecil mungkin.⁵²

⁵²*Ibid*, 44-46

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Khalil. 2005. *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. terj. Kamran As'ad Irsyady. Yogyakarta: LkiS.
- Afzalurrahman, 2002. *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*. terj. Anas Sidik. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Afzalurrahman. 1997. *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Swarna Bhummy.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2006. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. terj. Yessi. Jakarta Timur: Qisthi Press.
- Al-Azami, Mustafa. 2006. *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. terj. Sohirin solikin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amali. 1986. *Planing dan Organisasi Dakwah Rasulullah*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Amstrong, Karen. 2007. *Muhammad: Prophet for Our Time*. Terj. Yuliani Lupito. Bandung: Mizan.
- Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hashem, O. 1989. *Saqifa Awal Perselisihan Umat*. Depok: Yapi.
- Ibn Habib Baghdadi, Muhammad. 1942. *Al-Muhabbar, Da'irah Al-Mu'arif Al-Ustmaniyyah*, Hyderabad, Deccan, India.
- K.Hitti, Phillip. 2010. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, dkk. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rizqullah Ahmad, Mahdi. 2006. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, terj. Yessi. Jakarta Timur: Qisthi Press.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Subhani, Ja'far. 2006. *Ar-risalah: Sejarah Nabi Muhammad SAW*. terj. Muhammad Hasyim, dkk. Jakarta: Lentera.
- Subhani, Ja'far. 2006. *Ar-risalah: Sejarah Nabi Muhammad SAW*. terj. Muhammad Hasyim, dkk. Jakarta: Lentera.